



IMPLEMENTASI PROGRAM KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER KESADARAN SOSIAL SISWA-SISWI SMK NEGERI 4 MALANG

Siti Nuzullul Rohma¹, Mutiara Sari Dewi², Moh Muslim³

¹Universitas Islam Malang, ²Universitas Islam Malang, ³Universitas Islam Malang

e-mail: 122101011077@unisma.ac.id, mutiara.sari@unisma.ac.id,
moh.muslim@unisma.ac.id

Abstract

This study examines the implementation of religious programs in shaping the social awareness character of students at SMK Negeri 4 Malang. The research is motivated by a concerning trend of declining social awareness among students, often attributed to excessive gadget use and a lack of empathy, contrasting sharply with the positive social character observed at SMK Negeri 4 Malang. The primary questions addressed are the planning, execution, and evaluation processes of these religious programs. Employing a qualitative descriptive approach, this research aims to provide an in-depth understanding of how these programs are carried out and their impact on student character development. Key findings reveal that the programs are characterized by collaborative planning, consistent and diverse implementation, and thorough, participatory evaluation. These elements collectively contribute to effectively fostering crucial social awareness traits such as discipline, empathy, cooperation, and a strong sense of responsibility among students, thereby demonstrating a successful model for character building through religious activities.

Kata Kunci: program keagamaan, karakter, kesadaran sosial.

A. Pendahuluan

Karakter merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia, mencerminkan nilai-nilai, sikap, dan perilaku yang membentuk individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, Karakter kesadaran sosial adalah gabungan dari sifat-sifat yang memungkinkan seseorang untuk memahami, merasakan, dan merespons situasi sosial dengan tepat. Karakter kesadaran sosial dapat ditumbuhkan melalui berbagai proses pembelajaran dan pengalaman, salah satu upaya yang signifikan adalah melalui program keagamaan.

Fenomena yang sering terjadi di kalangan siswa saat ini adalah perilaku kurang baik, rendahnya empati, kurang sopannya santun, serta lemahnya rasa tanggung jawab. Hal ini, kerap kali dipengaruhi oleh penggunaan gadget yang berlebihan, yang menyebabkan sifat mengabaikan dan kurang peduli terhadap

lingkungan sekitar (Putri et al., 2024). Kondisi ini dapat memicu konflik seperti tawuran dan perundungan, serta menghambat perkembangan nilai-nilai penting seperti empati, toleransi, gotong royong, dan kepedulian. Karena setiap anak memiliki fase perkembangan yang unik sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Dewi, 2017). Sehingga dibutuhkan pendekatan pendidikan yang tepat, terarah, dan berkesinambungan untuk menumbuhkan karakter sosial yang positif. Tanpa adanya upaya pembinaan yang sistematis, potensi anak tidak akan berkembang secara optimal dan berisiko terpengaruh oleh perilaku negatif di lingkungannya.

Namun demikian, kondisi yang kontras dapat ditemukan di SMK Negeri 4 Malang. Di sekolah ini, nilai-nilai kepedulian sosial berkembang dengan baik dan tercermin dalam berbagai aktivitas siswa. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat kebersamaan, kekompakan dalam kerja kelompok, serta sikap saling menghargai antar siswa dari berbagai latar belakang. Kebiasaan positif ini tidak lepas dari keberadaan program keagamaan yang secara konsisten diterapkan di sekolah. Program keagamaan di SMK Negeri 4 Malang tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi juga menjadi sarana yang efektif dalam membentuk karakter siswa yang memiliki kesadaran sosial. Melalui pendekatan yang humanis dan partisipatif, sekolah berhasil membangun suasana pembelajaran yang mendukung tumbuhnya karakter siswa secara menyeluruh.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji “Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Karakter Kesadaran Sosial Siswa-Siswi SMK Negeri 4 Malang”. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh informasi mendalam dan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan program serta pengaruhnya terhadap perkembangan karakter siswa.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, maka untuk mencapai hasil yang maksimal dan terarah, dalam penelitian ini peneliti fokuskan pada beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana perencanaan program keagamaan dalam membentuk karakter kesadaran sosial siswa-siswi SMK Negeri 4 Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan program keagamaan dalam membentuk karakter kesadaran sosial siswa-siswi SMK Negeri 4 Malang?
3. Bagaimana evaluasi program keagamaan dalam membentuk karakter kesadaran sosial siswa-siswi SMK Negeri 4 Malang?

B. Metode

Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan analisis, bertujuan untuk menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang

diteliti secara mendalam (Waruwu, 2023). Pendekatan deskriptif kualitatif menekankan pada penjelasan dalam bentuk uraian, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan sejenisnya, bukan berbentuk angka (Rosyada, 2020). Peneliti memilih pendekatan ini untuk menggambarkan secara deskriptif bagaimana implementasi program keagamaan dalam membentuk karakter kesadaran sosial siswa-siswi di SMK Negeri 4 Malang.

Peneliti berperan aktif dalam setiap tahapan penelitian, mulai dari merancang fokus program kegiatan keagamaan, melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, hingga menganalisis data secara mendalam. Keterlibatan langsung ini memungkinkan peneliti untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan informan dan memahami konteks di lapangan secara utuh (Muslim, 2021).

Lokasi penelitian dipilih di SMK Negeri 4 Malang, Jl. Tanimbar No. 22, Kasin, Kec. Klojen, Kab. Malang, Prov. Jawa Timur 65117. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keunikan sekolah dalam pelaksanaan program keagamaan yang rutin dan menyeluruh, seperti shalat dhuha berjamaah, kultum, shalat Jumat, pembacaan Yasin dan tahlil, infaq, keputrian, serta kegiatan peringatan hari besar Islam (maulid nabi, isro' mi'roj, dan tahun baru islam), bagi zakat fitrah, membagi daging hewan kurban, pondok ramadhan, bazar ramadhan, bagi takjil, acara nuzulul qur'an, dan bakti sosial.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumber pertama atau subjek penelitian, yaitu informan yang dianggap mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti (Widianto & Nasution, 2023). Informan utama dalam penelitian ini adalah Guru Pembina Program Keagamaan, Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI), serta beberapa siswa SMK Negeri 4 Malang yang terlibat dalam kegiatan keagamaan. Data sekunder diperoleh dari catatan yang telah ada, seperti agenda kegiatan keagamaan sekolah, dan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi (Waruwu, 2023). Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku dan aktivitas partisipan secara langsung di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan secara interaktif dengan informan untuk menggali informasi yang lebih mendalam. Dokumentasi dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai dokumen atau arsip.

Teknik analisis data dilakukan dalam dua tahap: analisis data saat proses pengumpulan data berlangsung (analisis interaktif) dan analisis setelah semua data terkumpul. Proses analisis data kualitatif mencakup pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah.

Penyajian data adalah kegiatan menyusun sekumpulan informasi sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan.

Untuk pengecekan keabsahan data, penelitian ini menggunakan perpanjangan pengamatan dan peningkatan ketekunan (Syahrani, 2020), serta triangulasi. Triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi teknik (mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda) dan triangulasi sumber (mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber) (Sidiq & choiri, 2019). Selain itu, triangulasi waktu juga dilakukan dengan melakukan pengecekan wawancara atau observasi dalam waktu atau situasi yang berbeda untuk memastikan konsistensi data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Perencanaan Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Karakter Kesadaran Sosial Siswa-Siswi SMK Negeri 4 Malang*

a. *Perencanaan yang kolaboratif*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program keagamaan di SMK Negeri 4 Malang dilakukan melalui rapat yang melibatkan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), pembina ROHIS, OSIS, dan bagian kesiswaan, yang biasanya dilaksanakan pada awal semester. Proses ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona (Lickona, 1991) yang menekankan upaya sadar dan terencana untuk mengembangkan karakter berdasarkan nilai-nilai etika inti.

Dalam perencanaan kolaboratif ini, siswa diajak untuk memahami (*Moral Knowing*) nilai-nilai moral yang akan ditanamkan melalui program, seperti empati dalam bakti sosial. Keterlibatan aktif siswa menumbuhkan rasa kepemilikan dan kepedulian (*Moral Feeling*) terhadap program. Perencanaan yang matang ini pada akhirnya bermuara pada tindakan nyata (*Moral Action*), di mana siswa menjadi pelaksana dari ide-ide yang telah disepakati. Konsep perencanaan kolaboratif juga didukung oleh teori Sheldon dan Johnson (1993) yang menyatakan bahwa kesadaran sosial terbentuk dari representasi mental individu terhadap diri sendiri dan orang lain, di mana perencanaan kolaboratif menciptakan lingkungan kondusif untuk membangun empati dan tanggung jawab sosial.

Peneliti berpendapat bahwa perencanaan kolaboratif bukan sekadar tahapan administratif, melainkan metode pedagogis yang efektif. Keterlibatan siswa dalam proses ini memberdayakan mereka, mengubah peran dari "peserta didik" menjadi "pemimpin," dan menumbuhkan rasa

kepemilikan yang kuat, yang berkontribusi signifikan pada internalisasi nilai-nilai karakter, terutama kesadaran sosial.

b. *Perencanaan berbasis kebutuhan dan koordinasi*

Kegiatan dirancang berdasarkan kebutuhan siswa dan kalender akademik, serta dikoordinasikan dengan bagian kurikulum untuk menghindari bentrok dengan agenda sekolah lain. Pendekatan ini menunjukkan pemahaman mendalam pihak sekolah tentang kondisi dan minat siswa (*Moral Knowing*), serta mencerminkan kepedulian sekolah dalam merancang program yang relevan (*Moral Feeling*). Koordinasi dengan bagian kurikulum memastikan program berjalan lancar (*Moral Action*), yang merupakan wujud dari tindakan yang terorganisir dan bertanggung jawab.

Konsep ini diperkuat oleh teori perencanaan pendidikan yang menyatakan bahwa perencanaan manajemen pendidikan harus melibatkan penanaman nilai karakter, keteladanan, pembiasaan, dan mempertimbangkan kebutuhan siswa (Laana, 2023). Perencanaan yang mempertimbangkan kebutuhan siswa sejalan dengan prinsip *student-centered learning*, membuat program lebih bermakna dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi.

Peneliti berpendapat bahwa perencanaan berbasis kebutuhan dan koordinasi adalah fondasi krusial untuk keberhasilan pembentukan karakter kesadaran sosial. Tanpa mempertimbangkan kebutuhan siswa, program berisiko tidak relevan. Koordinasi dengan berbagai pihak juga memastikan pendidikan karakter terintegrasi secara harmonis dalam ekosistem sekolah.

c. *Lokasi yang fleksibel*

Perencanaan kegiatan keagamaan dilaksanakan di berbagai lokasi yang fleksibel, seperti masjid dan ruang guru. Fleksibilitas ini selaras dengan konsep pendidikan karakter holistik Thomas Lickona. Penggunaan berbagai lokasi memungkinkan siswa memahami bahwa nilai-nilai karakter dapat diterapkan di mana saja (*Moral Knowing*), menumbuhkan rasa peduli terhadap lingkungan ibadah atau tanggung jawab tugas (*Moral Feeling*), dan melatih siswa untuk beradaptasi serta bertindak tepat sesuai konteks (*Moral Action*).

Konsep lokasi yang fleksibel sebagai pendukung pembentukan karakter sejalan dengan teori lingkungan sosial dalam pendidikan karakter, yang menyatakan bahwa interaksi sosial kultural dalam berbagai konteks (keluarga, sekolah, masyarakat) sangat penting dalam pembentukan

karakter (Gunawan Heri, 2015). Lingkungan sekolah yang mendukung, termasuk ruang-ruang yang berbeda, dapat menumbuhkan "komunitas sekolah yang memiliki kepedulian" (Febri et al., 2018).

Peneliti berpendapat bahwa fleksibilitas lokasi perencanaan merupakan strategi cerdas sekolah untuk memaksimalkan proses pendidikan karakter. Dengan memanfaatkan setiap ruang sebagai "kelas," sekolah tidak membatasi diri pada satu tempat, menciptakan pengalaman pendidikan karakter yang komprehensif.

d. Berdebatan interaksi sosial

Penelitian menemukan perbedaan pola interaksi sosial antara siswa yang aktif dan tidak aktif berorganisasi. Organisasi siswa berfungsi sebagai medium efektif untuk menginternalisasi kerangka pendidikan karakter Thomas Lickona (*moral knowing, moral feeling, moral action*) melalui pengalaman langsung dalam kerja sama, kepedulian, dan tanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial kognitif Bandura, yang menegaskan bahwa pembelajaran terjadi melalui observasi, imitasi, dan pemodelan. Keterlibatan dalam ROHIS dan OSIS memberi siswa kesempatan mempraktikkan keterampilan sosial, kepemimpinan, dan kolaborasi dalam konteks nyata, sehingga membentuk individu yang lebih adaptif dan memiliki kesadaran sosial tinggi. Dengan demikian, organisasi siswa menjadi sarana strategis dalam pembentukan karakter sosial yang holistik dan berkelanjutan.

2. Pelaksanaan Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Karakter Kesadaran Sosial Siswa-Siswi SMK Negeri 4 Malang

a. Beragam kegiatan rutin

Pelaksanaan kegiatan keagamaan dilakukan secara rutin (harian, mingguan, bulanan, dan tahunan) dengan beragam jenis, mulai dari salat berjamaah, infaq, bakti sosial, hingga peringatan hari besar Islam. Pendekatan ini merupakan perwujudan efektif dari konsep pendidikan karakter Thomas Lickona. Keberagaman kegiatan memberikan siswa pengetahuan komprehensif tentang ajaran agama dan tanggung jawab sosial (*Moral Knowing*). Partisipasi rutin menumbuhkan empati dan kepedulian (*Moral Feeling*), dan rutinitas kegiatan mengubah perbuatan baik menjadi kebiasaan (*Moral Action*).

Konsep ini didukung oleh teori pembiasaan yang merupakan salah satu metode penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter (Laana, 2023).

Rutinitas dan keberagaman kegiatan membentuk ekosistem yang konsisten dan terstruktur, di mana nilai-nilai tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara berulang hingga menjadi kebiasaan (Ferdiawan, 2024).

b. Keterlibatan aktif siswa

Anggota ROHIS dan OSIS berperan sebagai panitia yang bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan kegiatan, di bawah bimbingan dan arahan guru. Pendekatan ini adalah wujud pendidikan karakter yang berpusat pada siswa. Menjadi panitia memungkinkan siswa belajar langsung tentang proses, tantangan, dan detail pelaksanaan kegiatan (*Moral Knowing*). Tanggung jawab yang diberikan menumbuhkan rasa kepemilikan dan komitmen yang kuat (*Moral Feeling*). Keterlibatan aktif sebagai pelaksana adalah perwujudan tertinggi dari Moral Action, mengubah teori menjadi praktik nyata.

Konsep ini didukung oleh teori pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang menyatakan bahwa pembelajaran paling efektif terjadi melalui pengalaman langsung. Melalui peran sebagai panitia, siswa mengembangkan *student agency*, yaitu kemampuan untuk bertindak dan membuat keputusan secara mandiri.

c. Lokasi yang fleksibel

Pelaksanaan kegiatan bervariasi, meliputi masjid, lapangan (labana), ruang kelas, dan bahkan lingkungan masyarakat, sesuai dengan jenis kegiatannya. Keragaman lokasi ini relevan dengan konsep pendidikan karakter holistik Lickona. Penggunaan berbagai lokasi memberikan siswa pemahaman bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya berlaku di satu tempat (*Moral Knowing*), menumbuhkan empati dan kepedulian yang spesifik (*Moral Feeling*), dan melatih siswa untuk mengaplikasikan perilaku moral mereka dalam berbagai konteks (*Moral Action*).

Konsep pemanfaatan berbagai lokasi diperkuat oleh teori peran lingkungan sosial dalam pembentukan karakter, yang menyatakan bahwa pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh tiga lingkungan utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan membawa kegiatan ke lingkungan masyarakat, sekolah secara aktif memperluas "ruang kelas" dan memaksimalkan interaksi sosial yang dinamis, yang menumbuhkan kesadaran sosial.

d. Komitmen sekolah

Pelaksanaan kegiatan keagamaan menunjukkan komitmen kuat sekolah dalam membina karakter sosial siswa secara konsisten dan berkelanjutan. Komitmen ini tercermin pada seluruh tahapan program perencanaan terstruktur, pelaksanaan rutin, dan evaluasi berkesinambungan sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona (*moral knowing, moral feeling, moral action*). Lingkungan sekolah yang konsisten menciptakan pemahaman kolektif tentang pentingnya karakter, menumbuhkan empati, serta memberi kesempatan berulang bagi siswa untuk mempraktikkan perilaku moral hingga menjadi kebiasaan. Temuan ini diperkuat oleh teori budaya sekolah, yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter bergantung pada komitmen institusional yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah. Dengan demikian, komitmen berkelanjutan menjadi fondasi utama keberhasilan program keagamaan dalam membentuk karakter sosial siswa secara holistik.

3. Evaluasi Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Karakter Kesadaran Sosial Siswa-Siswi SMK Negeri 4 Malang

a. Evaluasi setelah kegiatan

Evaluasi dilakukan setelah setiap kegiatan berlangsung, melibatkan guru dan siswa. Tujuannya adalah untuk menilai keberhasilan dan memperbaiki kekurangan untuk kegiatan berikutnya. Praktik ini mengimplementasikan kerangka Lickona. Evaluasi pasca-kegiatan menstimulasi siswa dan guru untuk merefleksikan kembali apa yang telah terjadi, sehingga pemahaman mereka tentang nilai-nilai moral dan praktik pelaksanaannya semakin mendalam (*Moral Knowing*). Keterlibatan siswa dalam evaluasi menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab (*Moral Feeling*). Evaluasi berfungsi sebagai jembatan penting menuju Moral Action yang lebih baik di masa depan, dengan temuan dan perbaikan yang dihasilkan menjadi landasan untuk rencana kegiatan berikutnya.

Praktik evaluasi yang melibatkan guru dan siswa sejalan dengan teori evaluasi karakter berbasis kolaboratif, yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif melalui *self-assessment* dan *peer-assessment* (Harahap, 2023).

b. Refleksi dan pelaporan

Guru, ROHIS, dan OSIS terlibat aktif dalam proses refleksi dan pelaporan hasil kegiatan, yang menjadi dasar untuk perbaikan di masa depan. Refleksi adalah puncak dari *Moral Knowing*, melatih siswa untuk

berpikir kritis, menganalisis situasi, dan mengambil hikmah dari setiap pengalaman. Keterlibatan dalam refleksi dan pelaporan menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif dan tanggung jawab (*Moral Feeling*). Refleksi dan pelaporan menjadi jembatan yang sangat krusial antara tindakan masa lalu dan tindakan masa depan, memastikan *Moral Action* yang dilakukan selanjutnya akan lebih efektif dan berdampak.

Konsep refleksi dalam pendidikan karakter diperkuat oleh teori pembelajaran transformatif (*Mezirow*) yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi Ketika individu merefleksikan pengalaman mereka untuk mengubah kerangka berpikir. Sebuah studi tentang evaluasi pendidikan karakter juga menekankan pentingnya evaluasi yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan (Restalia & Siti Mumun Muniroh, 2025).

c. Lokasi yang fleksibel

Evaluasi kegiatan keagamaan dilaksanakan di berbagai lokasi yang fleksibel, seperti masjid lantai 2, lapangan (labana), dan tempat kegiatan yang sedang dilakukan. Pendekatan ini merupakan wujud pendidikan karakter yang kontekstual dan menyeluruh, sesuai dengan kerangka Lickona. Evaluasi yang dilakukan di lokasi kegiatan memungkinkan siswa untuk merefleksikan pengalaman secara langsung dan konkret (*Moral Knowing*). Lingkungan evaluasi yang beragam menciptakan atmosfer yang berbeda untuk berbagi perasaan dan pengalaman, memupuk rasa kepemilikan dan memperkuat empati kolektif (*Moral Feeling*). Evaluasi yang terintegrasi dengan lokasi kegiatan memastikan bahwa temuan refleksi segera dikaitkan dengan tindakan nyata, mendorong *Moral Action* yang lebih terinformasi dan efektif.

d. Hasil evaluasi

Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rasa tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghargai di kalangan siswa. Ketiga karakter ini mencerminkan kerangka pendidikan karakter Thomas Lickona: *moral knowing* (pemahaman nilai tanggung jawab dan kerja sama), *moral feeling* (tumbuhnya empati dan kepedulian), serta *moral action* (terwujud dalam perilaku nyata siswa). Program keagamaan rutin berfungsi sebagai media pembiasaan yang efektif, sejalan dengan teori pembentukan karakter sosial dan sosiokultural. Temuan ini menegaskan keberhasilan program keagamaan dalam membentuk kesadaran sosial siswa melalui kegiatan yang terstruktur dan terpadu, menjembatani pengetahuan teoretis dengan

praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

D. Simpulan

Implementasi program keagamaan dalam membentuk karakter kesadaran sosial siswa berlangsung secara sistematis melalui tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif, berbasis kebutuhan siswa, serta memanfaatkan fleksibilitas lokasi, sehingga menghasilkan program yang relevan, kontekstual, dan berkesinambungan. Pelaksanaan kegiatan keagamaan yang rutin, beragam, dan melibatkan siswa secara aktif terbukti memperkuat aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action sebagaimana dikemukakan Thomas Lickona. Sementara itu, evaluasi yang bersifat reflektif, partisipatif, dan kolaboratif tidak hanya menjadi alat ukur keberhasilan, tetapi juga menjadi sarana penting dalam membentuk karakter yang mandiri, bertanggung jawab, dan adaptif. Keseluruhan proses menunjukkan bahwa keterlibatan semua pihak, lingkungan belajar yang variatif, serta praktik refleksi terarah mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai kesadaran sosial siswa secara mendalam dan berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Dewi. (2017). Proses Pembiasaan Dan Peran Orang Tua Terdekat Anak Sebagai Upaya Penanaman Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Program Studi PGRA*, 3, 84–94.
- Febri, A., Stai, H., & Arif Magetan, M. '. (2018). Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *STAI Ma'arif Magetan*, 1(1), 3.
- Ferdiawan, M. (2024). *PELAKSANAAN PROGRAM KEAGAMAAN SISWA KELAS XII DALAM MENGEMBANGKAN INTEGRASI KEILMUAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN* (Issue April).
- Gunawan Heri. (2015). Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi. In *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Issue 1). <http://dx.doi.org/10.1016/j.bpj.2015.06.056><https://academic.oup.com/bioinformatics/article-abstract/34/13/2201/4852827><https://semisupervised-3254828305/semisupervised.ppt><http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005><http://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>
- Harahap, E. (2023). Peran Lingkungan Sosial Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Belajar Peserta Didik di MIN 2 Padangsidempuan. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 3(1), 44–55. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/IBTIDAIYAH/article/view/8414/4619>
- Laana, D. L. (2023). Perencanaan Manajemen Pendidikan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Excelsior Pendidikan*, 3(2), 40–50.

- <https://doi.org/10.51730/jep.v3i2.34>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character_Lickona.pdf*. 1–395.
- Muslim, M. (2021). Visi Kepemimpinan Digital Kepala Sekolah Dasar Di Era Teknologi Digital. *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v3i1.8796>
- Putri, J. N., Sumiatin, T., Udi, S. ', Yunariyah, B., Program,), D3, S., Tuban, K., & Surabaya, K. (2024). *Penggunaan Gadget Dan Perubahan Perilaku Remaja Di Sekolah Menengah Atas Tuban*. 376–383. <https://journal-mandiracendikia.com/jikmc>
- Restalia, W., & Siti Mumun Muniroh. (2025). *EVALUASI EFEKTIVITAS ASESMEN BERBASIS KARAKTER KOLABORATIF DALAM PEMBELAJARAN KOOPERATIF SISWA KELAS 2 SD*. 5(2), 91–99.
- Rosyada, D. (2020). *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Pendidikan* (Edidi pert). KENCANA.
- Sidiq, U., & choiri, moh. miftachul. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). <http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf>
- Syahrani, M. (2020). Membangun Kepercayaan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Primary Education Journal (Pej)*, 4(2), 19–23. <https://doi.org/10.30631/pej.v4i2.72>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Widianto, F., & Nasution, M. A. (2023). Pengaruh Perilaku Konsumen Dan Perubahan Pasar Terhadap Tingkat Penjualan Wuling Di Pt Arista Jaya Lestari Cabang Sm Raja Medan. *Journal Economic Management and Business*, 1(2), 169–175. <https://doi.org/10.46576/jfeb.v1i2.2837>